

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penciptaan karya seni fotografi berjudul “Tempat Seram Sebagai Objek Penciptaan Imajinasi Melalui Teknik *Light Painting*” merupakan sebuah penciptaan karya fotografi yang didasari oleh sebuah perasaan takut, cemas serta khawatir yang muncul ketika berada di tempat yang dianggap seram, terkhusus saat malam hari. Tempat tersebut merupakan ruang-ruang yang ditinggalkan seperti rumah terbengkalai dan sumur tua. Rangkaian perasaan tersebut divisualkan melalui penggambaran imajinasi akan sosok tidak kasat mata yang kerap terbayangkan ketika berada di tempat tersebut, bentuk imajinasi akan sosok tersebut terinspirasi dari hantu pada film horor yang sudah terrekam dalam ingatan. Penggambaran imajinasi sosok tersebut diciptakan dengan menggunakan teknik *light painting*. Pada proses penciptaan skripsi ini, *light painting* dibentuk dengan menggunakan sebuah senter kecil bercahaya merah yang biasa disebut dengan *lightstick*, senter tersebut ibarat sebuah alat untuk menggambar sebuah imajinasi akan sosok tidak kasat mata. Bentuk imajinasi yang sudah tercipta dengan *light painting* memerlukan proses olah digital pada Adobe Photoshop guna menyempurnakan bentuk *light painting*, Adobe Photoshop juga digunakan untuk menerapkan teknik *selective colour* yang bertujuan untuk membuat tempat seram sebagai latar belakang menjadi foto hitam putih dan mempertahankan objek *light*

painting tetap berwarna merah agar sesuai dengan konsep penciptaan karya. Total karya pada skripsi penciptaan ini adalah berjumlah 22 karya yang pada setiap karyanya memiliki konsep dan cerita yang berbeda dan tidak terhubung antar satu sama lain. Berkat semua karya yang sudah tercipta, rasa takut terhadap tempat tersebut perlahan memudar, disertai munculnya perspektif baru yang menunjukkan bahwa rasa takut, cemas, serta khawatir yang dirasakan sebelum memulai proses penciptaan tidak terbukti. Tempat-tempat yang dianggap menyeramkan ternyata memiliki suasana yang hampir serupa dengan tempat-tempat lainnya, sehingga rasa takut yang sebelumnya mendominasi tergantikan oleh pemahaman yang lebih objektif dan netral.

Pada proses penciptaan karya ini wajib dilakukan dengan kondisi pencahayaan yang terbatas agar bentuk dari *light painting* bisa terlihat dengan jelas, keterbatasan pencahayaan terkadang membuat kesulitan dalam menemukan komposisi foto yang tepat dan menarik, serta juga hal tersebut membuat pengaturan kamera harus diatur sedemikian rupa agar tidak menghasilkan foto yang berbintik akibat pengaturan ISO yang terlalu tinggi. Kondisi lokasi pemotretan yang merupakan tempat-tempat terbengkalai dan sudah lama ditinggalkan bisa menjadi bahaya tersendiri ketika sedang memotret. Struktur bangunan yang rapuh, permukaan lantai yang tidak rata, puing-puing bangunan yang tertinggal dan bisa jatuh kapan saja merupakan hal yang paling sering ditemui di lokasi

pemotretan yang bisa menjadi penghalang dan kekhawatiran tersendiri pada saat proses produksi karya.

B. Saran

Memotret dengan menggunakan teknik *light painting* pada ruang-ruang terbengkalai harus mempersiapkan alat secara matang, termasuk membawa senter LED sebagai media penerangan serta tripod untuk menjaga kestabilan kamera. Pengaturan kamera juga harus diatur dengan setepat mungkin, jangan gunakan ISO yang terlalu tinggi agar terhindar dari *noise* serta gunakan *exposure* panjang agar bentuk *light painting* bisa tercipta dengan baik dan jelas.

Selain itu, riset dan survei langsung ke lokasi sebelum dilakukannya pemotretan sangatlah penting untuk memastikan keamanan dan kelancaran ketika proses pemotretan berlangsung. Penggunaan sudut pandang yang bervariasi juga diperlukan untuk menghindari kesan monoton, serta bisa menciptakan komposisi foto yang menarik. Pada intinya keamanan harus menjadi prioritas utama, dengan memperhatikan kondisi tubuh, lingkungan sekitar, dan potensi gangguan dari faktor eksternal seperti cuaca dan kondisi bangunan yang rawan roboh. Semua hal tersebut harus diperhatikan dan diterapkan guna menghasilkan sesuatu hasil yang optimal dan juga aman.

KEPUSTAKAAN

- Azwar, A., Endriawan, D., & Sintowoko, D. A. W. (2023). *Bad impact about masculinity: Visualisasi fotografi dengan menggunakan teknik slow shutter speed dan light painting. e-Proceeding of Art & Design*, 10(4), 5696. Universitas Telkom.
- Fatmawati. (2016). Peran keluarga terhadap pembentukan kepribadian Islam bagi remaja. *Jurnal RISALAH*, 27(1), 17–31.
- Kusrini. (2009). Menangkap imajinasi dengan fotografi. *Jurnal Rekam*, 5, 99.
- Luthfi, M., & Trilaksana, A. (2013). Perkembangan Film Horor Indonesia Tahun 1981-1991. *EJournal Pendidikan Sejarah*, 1(01), 180–188.
- Lewis, Shanon. (2021). *The Meaning of Red in Horror*. Diakses pada 18 April 2024, dari <https://slowburnhorror.com/2021/09/24/the-meaning-of-red-in-horror/>
- Prayoga, M., & Anshori, M. I. (2024). Eksplorasi dunia perilaku kreatif: Inovasi, imajinasi, dan pengaruhnya dalam kehidupan sehari-hari. *Kajian Ekonomi dan Akuntansi Terapan (KEAT)*, 1(3), 53–65.
- Putra, D.A. 2015. Melukis Tanpa Cat Dan Kuas. *Jurnal STD Bali*, (3)1.
- Rusli, Edial. (2015). Imajinasi ke Imajinasi Visual Fotografi. *Jurnal Rekam*, (12) 2
- Sarlito Wirawan Sarwono. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Soedjono, Soeprapto. 2006. *Pot-Pourri Fotografi*. Universitas Trisakti.
- Sopa, I. 2011. *Manajemen Pikiran dan Perasaan*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Syarafuddin, HZ. (2010) *Jin dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadits*. Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Wijaya, Agung. (2020). *Ekplorasi Penciptaan Karya Aerial Photography*. Prosiding Seminar Nasional Desain Dan Arsitektur (SENADA) (3)